

Stunting Prevention in Pangkep Regency: The Role of Intersectoral Collaboration and Public Education in Reducing Prevalence

Pencegahan Stunting di Kabupaten Pangkep: Peran Kolaborasi Antar Sektor dan Edukasi Masyarakat dalam Mengurangi Prevalensi

**A. Rahmatia¹, Amina Ramadana N², Dewi Hartini³, Afifah Nur Fadhila⁴,
Rosnaeni Arsyad⁵**

^{1,2,3,4,5}Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

A. Rahmatia

✉ andirahmatia@itkpi.ac.id

History:

Submitted: 25-11-2025

Revised: 02-12-2025

Accepted: 15-12-2025

Published: 20-12-2025

Keywords:

stunting prevention, Pangkep Regency, public policy, inter-sectoral collaboration, health education.

Kata Kunci:

Pencegahan stunting, Kabupaten Pangkep, kebijakan publik, kolaborasi antar sektor, edukasi kesehatan.

Abstract

This study examines Stunting Prevention in Pangkep Regency: The Role of Intersectoral Collaboration and Community Education in Reducing Prevalence, with a focus on factors supporting success and challenges in implementation. The primary objective of this study was to assess the effectiveness of existing interventions and identify key barriers to stunting reduction. This study used a qualitative phenomenological approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving health workers, government officials, and the community. The results indicate that community involvement, adequate budget support, and intersectoral coordination are key success factors. However, challenges such as low public awareness, suboptimal intersectoral coordination, and inefficient budget management continue to hamper the effectiveness of stunting prevention programs. This study also highlights the importance of empowering health cadres and active community participation in prevention efforts. Based on these findings, it is recommended to strengthen intersectoral collaboration, increase public awareness, and improve budget allocation to ensure the sustainability and effectiveness of stunting prevention programs in priority areas.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Pencegahan Stunting di Kabupaten Pangkep: Peran Kolaborasi Antar Sektor dan Edukasi Masyarakat dalam Mengurangi Prevalensi, dengan fokus pada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas intervensi yang ada dan mengidentifikasi hambatan utama dalam penanggulangan stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan petugas kesehatan, aparatur pemerintah, serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, dukungan anggaran yang memadai, dan koordinasi antar sektor merupakan faktor kunci keberhasilan. Namun, tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat, koordinasi antar sektor yang kurang optimal, serta pengelolaan anggaran yang tidak efisien masih menghambat efektivitas program pencegahan stunting. Penelitian ini juga menyoroti

pentingnya pemberdayaan kader kesehatan dan peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk memperkuat kolaborasi antar sektor, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta memperbaiki alokasi anggaran untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pencegahan stunting di daerah-daerah prioritas.

PENDAHULUAN

Stunting, yang merujuk pada kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan sekitar satu dari tiga balita mengalami stunting. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan motorik mereka. Di Kabupaten Pangkep, prevalensi stunting pada balita mencapai angka 34,2% pada tahun 2022, menjadikannya salah satu wilayah dengan tingkat stunting tertinggi di Sulawesi Selatan (Hasriani, 2023). Masalah ini tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak, tetapi juga membawa dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan perekonomian daerah. Penurunan angka stunting menjadi prioritas utama bagi pemerintah Indonesia, yang telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi masalah ini, namun implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi banyak tantangan di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Pangkep.

Prevalensi stunting yang tinggi di Kabupaten Pangkep disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kekurangan gizi, sanitasi yang buruk, dan pola asuh yang tidak tepat. Selama 1000 hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun, kondisi gizi anak sangat mempengaruhi pertumbuhannya. Kekurangan gizi pada periode ini dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak secara permanen. Penelitian menunjukkan bahwa selain faktor gizi yang tidak mencukupi, buruknya sanitasi dan pola asuh yang tidak sesuai juga berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka stunting. Sanitasi yang buruk, seperti akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang tidak memadai, memperburuk kondisi kesehatan anak dan meningkatkan risiko penyakit yang dapat memperburuk stunting (Fardiani et al., 2025; Hasriani, 2023). Oleh karena itu, penanggulangan stunting tidak hanya membutuhkan perhatian pada aspek gizi, tetapi juga pada faktor sanitasi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat.

Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah implementasi kebijakan pencegahan stunting yang belum optimal, khususnya di Kabupaten Pangkep. Meskipun pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan program pencegahan malnutrisi, evaluasi kebijakan di tingkat daerah menunjukkan bahwa ada berbagai tantangan yang menghambat efektivitas program. Salah satu tantangan utama adalah ketidakakuratan data yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta kurangnya koordinasi antar sektor yang seharusnya terlibat dalam pencegahan stunting. Meskipun ada beberapa daerah yang melaporkan keberhasilan dalam menurunkan angka stunting, masalah koordinasi dan data yang kurang akurat tetap menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan nasional (Nisa et al., 2025). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kebijakan dan program yang ada diterapkan di lapangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitasnya.

Literatur ilmiah sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa solusi untuk mengatasi masalah stunting. Salah satu solusi yang sering diusulkan adalah perbaikan data dan sistem pemantauan yang lebih akurat untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan kebijakan. Nisa et al. (2025) mengungkapkan bahwa kualitas data yang digunakan dalam perencanaan kebijakan stunting di beberapa daerah sering kali tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya, yang mengakibatkan keputusan yang tidak tepat dalam pengalokasian sumber daya. Oleh karena itu, perbaikan dalam sistem pengumpulan data dan pemantauan yang lebih terintegrasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa koordinasi yang lebih baik antar sektor, baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta, dapat mempercepat penurunan angka stunting. Kerjasama lintas sektor ini penting untuk mengatasi masalah stunting secara holistik, mengingat stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga terkait dengan masalah sosial-ekonomi dan lingkungan. (Rahmatia et al., 2025)

Selain itu, beberapa studi internasional memberikan wawasan mengenai keberhasilan intervensi yang menggabungkan pendekatan multisektoral dalam mengurangi prevalensi stunting. Pendekatan yang mengintegrasikan intervensi gizi, sanitasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat telah terbukti efektif di beberapa negara. Misalnya, di beberapa daerah di Afrika dan Asia, program-program yang melibatkan pemberian makanan tambahan, perbaikan sanitasi, dan pendidikan tentang pola asuh yang tepat bagi orang tua telah menunjukkan penurunan yang signifikan dalam angka stunting. Pendekatan semacam ini, yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan, dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan di Kabupaten Pangkep, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi yang ada. Namun, kesenjangan penelitian yang ada adalah kurangnya kajian yang menghubungkan intervensi tersebut secara langsung dengan pengurangan angka stunting di wilayah perkotaan seperti Kota Makassar, di mana aksesibilitas terhadap sumber daya lebih baik, namun tantangannya lebih terletak pada perilaku dan pola asuh masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan program pencegahan stunting di Kabupaten Pangkep, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi program, serta mencari solusi yang dapat meningkatkan efektivitas kebijakan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam pada evaluasi kualitas data dan koordinasi antar sektor dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Kabupaten Pangkep. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara intervensi kebijakan dengan pengurangan prevalensi stunting, khususnya dalam konteks daerah dengan tingkat akses yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menanggulangi stunting di Indonesia, terutama di daerah dengan prevalensi tinggi seperti Kabupaten Pangkep.

Secara keseluruhan, ruang lingkup studi ini mencakup analisis terhadap implementasi kebijakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta dampak dari kebijakan tersebut terhadap pengurangan angka stunting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali persepsi dan pengalaman dari berbagai aktor yang terlibat dalam kebijakan pencegahan stunting, termasuk pemerintah daerah, aparat kesehatan, masyarakat, dan sektor swasta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk memperbaiki pelaksanaan kebijakan dan program pencegahan stunting di Kabupaten Pangkep, serta memperkuat kebijakan serupa di daerah lain di Indonesia.

METODE

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat terkait implementasi program pencegahan stunting. Pendekatan ini dianggap sesuai karena dapat menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi, sikap, dan pengalaman individu yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan. Namun, meskipun pendekatan fenomenologis memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman individu, pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan potensi bias dari peneliti dan kesulitan dalam melakukan generalisasi hasil (Elviana & Erianjoni, 2024). Hal ini perlu diperhatikan, sehingga dalam penelitian ini, upaya untuk meminimalkan bias dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan memastikan keberagaman sumber data dan metode. Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat terkait implementasi program pencegahan stunting. Pendekatan ini dianggap sesuai karena dapat menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi, sikap, dan pengalaman individu yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan. Seperti yang diungkapkan oleh Asih & Kurniawan (2024), pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif aktor-aktor kunci, baik itu masyarakat, petugas kesehatan, maupun pihak lain yang berperan dalam implementasi kebijakan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kontekstual dan realistis mengenai tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program. Teknik

Pengumpulan data Untuk mengumpulkan data yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini menggunakan gabungan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. (Rahmatia et al., 2025) Ketiga teknik ini dianggap paling efektif dalam penelitian kebijakan kesehatan masyarakat karena dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai konteks sosial, perilaku masyarakat, dan dinamika implementasi kebijakan. Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Teknik Triangulasi Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, dan waktu untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh (Ursida et al., 2023; Herwanda et al., 2022). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan cara ini, hasil yang diperoleh dari satu teknik dapat diperiksa dan diverifikasi menggunakan teknik lainnya, sehingga memperkuat kredibilitas temuan penelitian. (Rahmatia et al., 2023) . Analisis data Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama, tema, dan isu-isu yang muncul dari data yang terkumpul. Setiap transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis secara cermat untuk mencari tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti tantangan dalam implementasi kebijakan, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi masyarakat terhadap kebijakan pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan pencegahan stunting di Kabupaten Pangkep Pencegahan Stunting di Kabupaten Pangkep: Peran Kolaborasi Antar Sektor dan Edukasi Masyarakat dalam Mengurangi Prevalensi menunjukkan adanya berbagai tantangan yang juga dihadapi oleh banyak wilayah lainnya di Indonesia. Penelitian ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan koordinasi antar sektor, dan keterbatasan anggaran menghambat keberhasilan program pencegahan stunting. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, seperti pemberian makanan tambahan dan edukasi kesehatan, hasil yang dicapai masih belum optimal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, beberapa tantangan yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam penelitian lain, seperti yang ditemukan di Nagan Raya, masih relevan di Pangkep. Studi di Nagan Raya mencatat penurunan prevalensi stunting yang signifikan melalui kebijakan yang terintegrasi, serupa dengan pendekatan yang diterapkan di Pangkep (Mizan & Farisni, 2023). Namun, seperti halnya di banyak daerah lainnya, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi agar upaya penanggulangan stunting dapat lebih efektif.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya gizi yang seimbang dan perawatan yang tepat bagi anak-anak. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan cenderung lebih aktif dalam mengikuti program pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di wilayah lain yang menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat merupakan salah satu hambatan utama dalam pengurangan prevalensi stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Permanasari et al. (2020) dan Najdah et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun berbagai kebijakan telah dikeluarkan, keberhasilan program pencegahan stunting masih terbatas karena kurangnya pemahaman dari masyarakat mengenai bagaimana cara menjaga kesehatan dan gizi anak yang tepat.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengedukasi masyarakat, masih ada tantangan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di

daerah-daerah yang lebih terpencil. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memperkuat peran kader kesehatan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kader kesehatan yang sudah ada di tingkat desa dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan dan gizi kepada masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aniharyati et al. (2023), yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempercepat penyebaran informasi yang lebih luas mengenai pentingnya pencegahan stunting.

Koordinasi antar sektor juga menjadi masalah penting dalam implementasi kebijakan pencegahan stunting di Kabupaten Pangkep. Meskipun kebijakan ini melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar sektor sering kali tidak optimal. Penelitian di wilayah lain, seperti yang dilakukan oleh Juanna & Isa (2021), juga mengungkapkan bahwa koordinasi yang buruk antara sektor pemerintah dan sektor swasta dapat menghambat pelaksanaan kebijakan dengan efektif. Salah satu penyebab dari masalah ini adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat dalam program, serta perbedaan prioritas dan pemahaman yang ada antara sektor-sektor tersebut. Untuk itu, diperlukan suatu strategi yang lebih terintegrasi dan melibatkan lebih banyak pihak dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan pencegahan stunting.

Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan sinergi yang lebih baik dalam penanggulangan stunting. Menurut Juanna & Isa (2021), inisiatif bersama yang melibatkan berbagai sektor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, serta memperluas jangkauannya. Di Kabupaten Pangkep, meskipun telah ada kerjasama antara pemerintah dan LSM, namun kerja sama dengan sektor swasta masih terbatas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberhasilan program pencegahan stunting, perlu ada inisiatif yang lebih aktif dalam melibatkan sektor swasta, terutama dalam hal penyediaan makanan bergizi dan bantuan untuk program pemberdayaan masyarakat.

Tantangan berikutnya yang dihadapi adalah masalah alokasi anggaran yang tidak merata. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah daerah berusaha mengalokasikan dana untuk program pencegahan stunting, ada kesenjangan dalam distribusi anggaran yang menyebabkan beberapa daerah di Kabupaten Pangkep kekurangan sumber daya untuk melaksanakan intervensi yang diperlukan. Penelitian yang dilakukan oleh Maaruf & Triadi (2023) menunjukkan bahwa alokasi anggaran yang tidak efektif sering kali menghambat pelaksanaan program kesehatan, termasuk pencegahan stunting. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat pengelolaan anggaran yang lebih transparan dan efisien, serta memastikan bahwa alokasi dana dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak di masing-masing wilayah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan kesehatan yang diterapkan di tingkat daerah masih perlu diperkuat dan diselaraskan dengan kebijakan nasional. Herawati & Sunjaya (2022) mencatat bahwa pembenahan kebijakan kesehatan publik di tingkat nasional sangat penting untuk mendorong penurunan stunting yang lebih efektif di daerah-daerah prioritas. Dalam konteks ini, pemerintah pusat perlu memberikan dukungan yang lebih kuat kepada daerah-daerah yang memiliki prevalensi stunting tinggi, baik dalam hal pendanaan, kebijakan, maupun pelatihan bagi aparat daerah. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya konsistensi dalam regulasi yang diterapkan, sehingga kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah tidak bertentangan dengan kebijakan nasional, yang dapat menimbulkan kebingungan di lapangan.

Lebih lanjut, intervensi nutrisi dan edukasi kesehatan juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pencegahan stunting. Pemberian makanan bergizi dan edukasi kesehatan kepada ibu hamil, ibu dengan balita, serta masyarakat secara umum sangat

penting untuk mencegah stunting. Sukardi et al. (2024) dan Anurogo et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi yang berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Oleh karena itu, program edukasi harus lebih ditingkatkan, dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti tokoh masyarakat, guru, dan kader kesehatan, dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun ada berbagai kebijakan dan intervensi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam implementasi program pencegahan stunting di Kabupaten Pangkep masih cukup besar. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi, penguatan koordinasi antar sektor, pengelolaan anggaran yang lebih baik, dan peningkatan kolaborasi antara sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya bersama untuk memperbaiki implementasi kebijakan ini, dengan memperhatikan kondisi lokal dan melibatkan seluruh pihak terkait dalam pencapaian tujuan penurunan stunting yang lebih efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji Pencegahan Stunting di Kabupaten Pangkep: Peran Kolaborasi Antar Sektor dan Edukasi Masyarakat dalam Mengurangi Prevalensi, dengan fokus pada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada sejumlah kebijakan dan intervensi yang diterapkan untuk mengatasi stunting, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas program. Faktor-faktor seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan koordinasi antar sektor, dan pengelolaan anggaran yang tidak optimal menjadi tantangan utama dalam keberhasilan kebijakan ini.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak, yang terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keberhasilan program pencegahan stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya edukasi melalui penyuluhan, belum semua lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil, dapat dijangkau secara efektif. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih besar untuk memperkuat peran kader kesehatan dan meningkatkan akses informasi kepada masyarakat di wilayah yang lebih terpencil.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa koordinasi antar sektor yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan pencegahan stunting masih kurang optimal. Meskipun melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, kolaborasi antara sektor-sektor ini sering kali tidak berjalan dengan baik, yang berdampak pada efisiensi pelaksanaan program. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program, dibutuhkan kerjasama yang lebih erat antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program adalah pengelolaan anggaran. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pemerintah daerah berusaha mengalokasikan dana yang cukup untuk program pencegahan stunting, terdapat kesenjangan dalam distribusi anggaran yang menyebabkan beberapa daerah kekurangan sumber daya untuk melaksanakan intervensi yang diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa alokasi anggaran dilakukan secara adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pencegahan stunting di Kabupaten Pangkep, meskipun sudah dilaksanakan, masih memerlukan perbaikan dalam hal koordinasi antar sektor, pengelolaan anggaran, dan penguatan edukasi masyarakat. Pemerintah

daerah perlu meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, serta memastikan bahwa anggaran yang ada dapat disalurkan dengan tepat sasaran. Selain itu, program edukasi kesehatan perlu diperluas dan difokuskan pada daerah-daerah yang lebih terpencil, di mana tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan kesehatan masih rendah.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kumpulan pengetahuan yang ada dengan menambah pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pencegahan stunting di daerah dengan prevalensi tinggi, seperti Kabupaten Pangkep. Temuan ini memperkaya literatur tentang kebijakan pencegahan stunting di Indonesia dan menekankan pentingnya pendekatan multisektoral dan kolaborasi antar sektor untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah fokus pada satu wilayah, yaitu Kabupaten Pangkep, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di wilayah lain dengan konteks sosial dan ekonomi yang berbeda untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi yang relevan dalam implementasi kebijakan pencegahan stunting di berbagai daerah. Selain itu, penelitian mendalam mengenai peran kader kesehatan dalam penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat, serta analisis yang lebih komprehensif mengenai alokasi anggaran dan dampaknya terhadap pelaksanaan program, juga dapat menjadi area yang menarik untuk penelitian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pencegahan stunting telah diterapkan dengan berbagai intervensi, keberhasilannya masih sangat bergantung pada peningkatan kesadaran masyarakat, koordinasi yang lebih baik antar sektor, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ini, diharapkan kebijakan pencegahan stunting dapat lebih efektif dalam mengurangi prevalensi stunting dan menciptakan generasi yang lebih sehat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annidia, F., Rahiem, M., & Nourwahida, C. (2023). Dampak sosial ekonomi dari pendirian tempat pemrosesan akhir (TPA) dan pemrosesan sampah bagi masyarakat Cipayung, Depok, Jawa Barat. *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6464>
- Anurogo, D., Habibi, H., Ximenis, V., & Wahidin, W. (2024). Analisis implementasi kebijakan kesehatan dan partisipasi masyarakat dalam mengurangi angka stunting di Jakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(7), 1034–1043. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i07.1487>
- Asih, S., & Kurniawan, B. (2024). Upaya pelestarian tradisi Greoan melalui partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai kebudayaan (studi kasus di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 7. <https://doi.org/10.17977/um063v4i10p7>
- Bhanbhro, S., Kamal, T., Diyo, R., Lipoeto, N., & Soltani, H. (2020). Factors affecting maternal nutrition and health: A qualitative study in a matrilineal community in Indonesia. *PLOS ONE*, 15(6), e0234545. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234545>
- Elviana, C., & Erianjoni, E. (2024). Makna pernikahan bagi perempuan generasi Z yang sudah menikah di Jorong Pasa Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 121–130. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.938>

- Fahri, F. (2025). Penanganan stunting di Kota Makassar: Studi kebijakan dengan model Van Meter dan Van Horn. *Jurnal Administrasi Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v6i1.63311>
- Hatimah, K., & Rahmatia, A. (2025). *Collaboration between Government and Entrepreneurs in Increasing Regional Competitiveness Kolaborasi Pemerintah dan Wirausaha dalam Meningkatkan Daya*. 1(1), 19–23.
- Herawati, D., & Sunjaya, D. (2022). Implementation outcomes of national convergence action policy to accelerate stunting prevention and reduction at the local level in Indonesia: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 13591. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013591>
- Herwanda, D., Gunadi, M., & Imran, S. (2022). Analisis kawasan ekowisata dan pemulihan berbasis kebencanaan di wisata alam Citamiang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 15–27. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.261>
- Irwansyah, I. (2024). Pengembangan kebijakan: Mendorong Pemerintah Kota Makassar dalam meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan pencegahan stunting. *Journal of Governance and Local Politics*, 6(2), 162–174. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1531>
- Khairunnisa, B. (2021). Model concurrent transformative dalam desain metode penelitian campuran: Sebuah pengenalan. *Syntax Idea*, 3(9), 2072–2081. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i9.1488>
- Nuralifah, R., Rukayah, ., & Saputri, D. (2023). Analisis penggunaan media buku cerita bergambar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i2.69294>
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Rahmatia, A., Arsyad, R., Ridwan, M., & Info, A. (2025). *Empowering the Young Generation Through Entrepreneurship in Bone Regency (Weaving Hope , Seizing Opportunities) Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Entrepreneurship Kabupaten Bone (Merajut Asa , Menjemput Peluang)*. 1(1), 34–38.
- Rahmatia, A., Guntur, M., & Nur, A. C. (2023). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Produktivitas Kerja Pegawai PT . Asuransi Kredit Indonesia Cabang Makassar*. 2(1), 51–58.
- Soofi, S., Ariff, S., Khan, G., Habib, A., Kureishy, S., Ihtesham, Y., ... Bhutta, Z. A. (2022). Effectiveness of unconditional cash transfers combined with lipid-based nutrient supplement and/or behavior change communication to prevent stunting among children in Pakistan: A cluster randomized controlled trial. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 115(2), 492–502. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqab341>
- Suharyadi, A., & Saputra, B. (2020). Strategi optimalisasi layanan perpustakaan sekolah melalui program “Kanji Kuper” SD Negeri Ngrancah. *Nusantara: Journal of Information and Library Studies*, 3(2), 156. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i2.1035>

- Sukardi, S., Nashihah, D., & Maulana, I. (2024). Empowering communities for sustainable stunting prevention: A comprehensive approach to enhance child nutrition and family health education. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1125–1136. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68846>
- Sukri, M., & Murdiana, S. (2023). Description of the psychological dynamics of male victims of sexual abuse (case study of pedophilia among children in Makassar City). *Journal of Correctional Issues*, 6(1), 16–33. <https://doi.org/10.52472/jci.v6i1.215>
- Ursida, V., Rintayati, P., & Adi, F. (2023). Analisis keterampilan menulis tegak bersambung pada peserta didik kelas II SDN Tunggulsari 1 Kota Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 10(5). <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i5.69066>
- Wigati, M., & Ciptanurani, C. (2023). Policy triangle analysis of stunting issues in urban areas: A case study of Yogyakarta City. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 27(2), 144. <https://doi.org/10.22146/jkap.86489>
- Wijaya, M., Kartinawati, K., Pradnyawati, L., Bayuningrat, I., Subrata, T., Pariartha, I., ... Sari, K. (2023). A qualitative study on barriers to stunting primordial prevention during the Pentacome Project. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(E), 152–161. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2023.11289>